

Menanamkan karakter abad 21 untuk siswa SMA

Muhammad Hasan¹, Sri Astuty², Andi Tenri Ampa³
^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The Community Partnership Program (PKM) partners are Makassar Hang Tuah High School Students. The problem is: (1) students still consider violent behavior as natural, (2) there is no understanding of students about the negative effects of violent behavior, and (3) the role of parents and teachers is not optimal in instilling good behavior and character towards students. External targets are (1) the reduction in violent behavior that occurs among students, and (2) the creation of a conducive atmosphere in schools, so that it can support the implementation of quality learning activities. The methods used are: lectures, discussions, and questions answer. The results achieved are (1) students understand the negative impact of violent behavior in schools and in the environment, (2) students understand the importance of good character to support their future, (3) students can understand the importance of the role of parents in anticipating behavior violence that occurs to students, and (4) students increasingly understand the character of the 21st Century.

Keywords: violent behavior, 21st century character

I. PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan SMA Hang Tuah Makassar, yang beralamat di Jl. Serdako Usman Ali No.35, Totaka, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90162.



Gambar 1. Sekolah Mitra PKM



Gambar 2. Spanduk kegiatan PKM

Kondisi yang dihadapi oleh sekolah mitra menunjukkan bahwa masih terjadi kekerasan yang dilakukan oleh pelajar baik secara fisik, maupun secara mental. Salah satu karakteristik dari perilaku pembulian atau kekerasan adalah adanya perilaku agresi yang membuat pelaku senang untuk menyakiti korbannya. Jika pembulian gagal ditangani maka akan menjadi

tindakan agresi yang lebih parah. Salah satu faktor penyebab agresi yang pertama adalah frustrasi. Frustrasi menimbulkan kemarahan dan memicu seseorang untuk melakukan tindakan agresi, yang merujuk pada perilaku pembulian. Frustrasi tersebut juga dapat disebabkan oleh pola asuh otoriter. Sikap orang tua yang terlalu menuntut anaknya dapat membuat anak frustrasi. Orang tua yang menginginkan anaknya tunduk dan patuh serta selalu menuruti kehendak mereka, dapat menyebabkan frustrasi. Didikan yang terlalu keras dan tidak responsif pada kebutuhan anak cenderung membuat anak menjadi takut dan murung. Kondisi tersebut bisa melandasi perilaku pembulian. Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anak, karena kegagalan pemenuhan standar yang telah ditentukan akan membuat anak marah dan kesal pada orang tuanya tetapi tidak dapat mengungkapkan kemarahannya tersebut dan justru melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk tindakan agresif, yang membentuk perilaku pembulian.

Perilaku pembulian dimulai dari rumah. Anak-anak belajar untuk menjadi agresif terkait dengan perilaku pembulian terhadap anak lainnya, terutama kepada anak yang lebih lemah dari diri mereka sendiri, dengan mengamati bagaimana interaksi anggota keluarga mereka sehari-hari. Dalam teori *social learning* juga telah menunjukkan bahwa dalam menampilkan perilaku mendidik yang agresif dapat berfungsi sebagai model bagi anak-anaknya untuk melakukan pembulian terhadap anak lainnya (Hasan, 2016; Hasan 2018). Remaja yang menjadi pelaku pembulian tidak hanya cenderung tumbuh dewasa dengan menjadi orang tua yang melakukan penganiayaan, tetapi juga memiliki anak yang memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku pembulian.

Berfokus pada pola asuh orang tua dengan merujuk pada teori Dianna Baumrind dalam Santrock (2003) menekankan tiga jenis cara menjadi orangtua, yaitu: otoriter (*authoritarian*), merupakan gaya pengasuhan yang bersifat menghukum dan membatasi; otoritatif (*authoritative*), merupakan gaya pengasuhan yang bersifat bebas namun tetap mengendalikan anak; dan permisif (*permissive*), merupakan gaya pengasuhan yang memanjakan dan kurang mengendalikan anak. Farrington (2000) pernah menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki kemungkinan berkorelasi dengan perilaku pemulian pada anak. Sebuah studi menyatakan bahwa anak-anak yang melakukan perilaku pemulian terhadap anak lainnya, anak yang menjadi pelaku pemulian cenderung berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, yang ditandai dengan adanya kekerasan dan sesuatu yang bersifat menghukum dalam pola asuhnya (Myron-Wilson dalam Ahmed & Braithwaite, 2004).

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu (1) pelajar masih menganggap perilaku kekerasan sebagai hal yang wajar; (2) belum terdapatnya pemahaman pelajar tentang dampak negatif dari perilaku kekerasan, dan (3) belum optimalnya peran orang tua dan guru dalam menanamkan perilaku dan karakter yang baik terhadap pelajar.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

1. Agar mitra memiliki pengetahuan terkait perilaku kekerasan sebagai tantangan pendidikan bangsa dalam perspektif global, maka metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
2. Agar mitra memiliki pengetahuan terkait karakter-karakter yang dibutuhkan pada abad 21, maka metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
3. Agar mitra memiliki kemampuan dalam membangun kolaborasi dengan teman, guru, dan orang tua, maka metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Mengidentifikasi Perilaku Kekerasan sebagai Tantangan Pendidikan Bangsa dalam Perspektif Global

Pada tahapan ini, tim pengabdian menjelaskan kepada mitra berbagai aspek yang menjadi tantangan pendidikan bangsa dalam perspektif global. Tantangan tersebut berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter. Enam tantangan di abad ke-21 tersebut meliputi yaitu *integration of economy, fragmentation of politic, interdependence, high teknologi, dan new colonization in culture* (Dinar & Hasan, 2018; Hasan &

Azis, 2018). Setelah mitra mampu mengidentifikasi berbagai tantangan tersebut, maka dilanjutkan dengan menjelaskan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut.



Gambar 3. Mengidentifikasi tantangan pendidikan

B. Menjelaskan Karakter Abad 21

Pada tahapan ini tim pengabdian menjelaskan tentang karakter abad 21 yang diinternalisasikan dengan (1) melatih dan merefleksikan keterampilan itu dalam perbuatan sehari-hari di luar kelas, di dalam kelas, di rumah, dan dalam kehidupan bermasyarakat, (2) membangun suasana lingkungan dan (3) konsisten berlatih untuk mengarahkan diri secara berkelanjutan adalah bagian dari kunci keberhasilan.



Gambar 4. Menjelaskan karakter Abad 21

C. Melatih Membangun Kolaborasi

Pada tahapan ini, tim pengabdian melatih dan mendampingi mitra untuk membangun kolaborasi, baik dengan teman, guru, maupun orang tua.





Gambar 5. Melatih membangun kolaborasi

IV. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat dapat ditarik kesimpulan:

1. Mitra memiliki pengetahuan dan mampu mengidentifikasi perilaku kekerasan sebagai tantangan pendidikan bangsa dalam perspektif global.
2. Mitra memiliki pengetahuan dan mampu menjelaskan tentang karakter abad 21.
3. Mitra mampu membangun kolaborasi baik dengan teman, guru, maupun orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ekonomi serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM, Dekan FE UNM, dan Ketua

Program Studi Pendidikan Ekonomi atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SMA Hang Tuah Makassar, yang telah memberi fasilitas dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E. & Braithwaite, V. (2004). Bullying and victimization: Cause for concern for both families and schools. *Social Psychology of Education*, 7(1) 35-54.
- Dinar, Muhammad, dan Hasan, Muhammad. (2018). *Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Makassar: CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.
- Hasan, Muhammad. (2016). Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal sebagai Upaya untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik, *Prosiding Seminar Nasional "Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam menunjang Pembangunan Berkelanjutan"* hal. 82-87 Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar. Makassar: Lembaga Penelitian UNM.
- Hasan, Muhammad, dan Azis, Muhammad. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makassar: CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.
- Hasan, Muhammad. (2018). Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga?. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND)* Volume 1, No. 2 Juli 2018 p-ISSN: 2614-2139; e-ISSN: 2614-1973, 2018.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.